

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tren konsumsi beralih ke makanan bebas gluten (*gluten free*) dalam sembilan tahun terakhir. *Gluten free* awalnya hanya untuk penderita intoleran terhadap gluten, namun kini konsumen, terutama generasi milenial, mulai menyadari manfaat dari gaya hidup sehat mengonsumsi *gluten free* (Rayesa dan Ali, 2022). Pati sagu merupakan salah satu bahan pangan yang tidak mengandung gluten (*gluten free*). Permintaan makanan berbahan dasar *gluten-free* di pasar global menjadikan pati sagu sebagai alternatif dari tepung terigu. Permintaan ini banyak datang dari negara Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang. Pati sagu memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber energi. Karbohidrat yang dihasilkan dari pati sagu dapat diolah secara optimal menjadi etanol yang dapat digunakan sebagai bahan pengganti minyak bumi serta gas alam (Malik, *et al.*, 2025). Jepang menggunakan pati sagu sebagai bahan baku pembuatan plastik yang mudah hancur (*Biodegradable film*).

Sagu merupakan tanaman tropis yang sebagian besar tumbuh di Asia Tenggara, khususnya Papua Nugini, Indonesia, dan Malaysia. Persebaran tanaman sagu di Indonesia sebagian besar ada di Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Riau. Indonesia memiliki lahan sagu terluas di dunia diikuti dengan Papua Nugini. Dari total 1.843.278 ha perkebunan sagu di Indonesia, hanya 212.712 ha atau 11,5 % yang telah menerapkan sistem pengelolaan sesuai standar (Ditjenbun,

2023). Hal tersebut dikarenakan adanya kendala teknis dan infrastruktur, serta faktor ekonomi, pasar, dan budidaya. Tren perkembangan produksi sagu di Indonesia selama tahun 2014-2023 masih berfluktuatif namun menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dengan total produksi di tahun 2023 sebesar 393.338 ton dan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,1% per tahun (Ditjenbun, 2023). Tanaman sagu dapat menghasilkan pati kering sebanyak 20 – 40 ton/ha/tahun (Pembayun, *et al.*, 2024). Total produksi sagu di Indonesia digunakan untuk kebutuhan domestik dan kebutuhan ekspor. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (BPN, 2023), konsumsi sagu tahun 2023 hanya 364 ton atau sekitar 1,30 kg/tahun/kapita. Hal ini dapat diartikan bahwa sagu belum menjadi bahan pangan utama masyarakat Indonesia.

Konsumsi domestik yang sedikit dan melihat potensi yang ada pada pati sagu membuat pemerintah mengambil langkah mengeksport pati sagu ke pasar internasional. Berdasarkan data dari Trade Map (Trade Map, 2025) total volume ekspor pati sagu Indonesia di tahun 2023 sebesar 8.589 ton. Volume ini naik 146,45% dibanding ekspor pati sagu di periode yang sama tahun 2022 sejumlah 3.485 ton. Nilai ekspor pati sagu juga meningkat 296,76%, dari US\$ 2.438 pada 2022 menjadi US\$ 9.673 pada tahun 2023. Meskipun demikian, berdasarkan data dari Trade Map (Trade Map, 2025) selama 10 tahun terakhir, tren ekspor pati sagu Indonesia ke dunia masih sangat berfluktuatif dan tidak sebanding dengan produksinya. Ketidakstabilan ini dikarenakan belum optimalnya peran pemerintah dan *stakeholder* dalam pengembangan ekspor pati sagu seperti hilirisasi pati sagu, teknologi dalam industri, dan penyesuaian standar produk negara impor yang

menyebabkan kualitas pati sagu Indonesia kalah dengan kompetitor. Hadirnya kompetitor, seperti Belgia, China, Kanada, Jerman, Malaysia, dan Thailand turut membuat persaingan dalam hal harga, kualitas, dan keberlanjutan pasokan di pasar global sehingga menjadi cukup ketat.

Beberapa tahun terakhir Indonesia mengekspor pati sagu ke negara Jepang, China, Filipina, Singapura, dan Australia, (Ditjenbun, 2024) dengan Jepang sebagai pasar utama (Lampiran 5.), hal ini dikarenakan permintaan pati sagu yang stabil di pasar Jepang. Jepang menggunakan pati sagu untuk industri pangan (mie/udon, kulit pangsit, makanan nonalergi, dan wagashi (makanan tradisional)) dan industri nonpangan (*Biodegradable film* dan bahan perekat) (Trisia dan Ehara, 2021). Indonesia menempati urutan ketiga sebagai eksportir utama pati sagu di Jepang setelah Malaysia dan China (Trade Map, 2025). Malaysia merupakan negara kompetitor utama Indonesia yang mengekspor pati sagu atau di Malaysia disebut dengan "sago starch" dengan jumlah yang sangat besar walaupun luas lahan perkebunan sagu hanya sekitar 59.000 ha atau 29,35% dari total perkebunan sagu Indonesia (Naim, *et al.*, 2016). Perbandingan volume ekspor pati sagu antara Indonesia dengan Malaysia di pasar Jepang sangat drastis. Selama tahun 2014-2023, Malaysia mampu mengekspor pati sagu sebanyak 143.158 ton ke pasar Jepang. Angka ini lima kali lebih banyak dibandingkan total ekspor pati sagu Indonesia ke Jepang yang hanya 28.543 ton, begitu pula total nilai ekspor antara Indonesia dengan Malaysia di pasar Jepang pada periode yang sama, yakni Malaysia dapat mencapai US\$ 86.067.000 sedangkan Indonesia hanya US\$ 14.840.000 (Trade Map, 2025). Indonesia menduduki peringkat ke-6 sebagai

negara eksportir pati sagu di pasar internasional selisih satu peringkat di bawah Malaysia dengan peringkat ke-5, meskipun demikian, Indonesia berhasil naik empat peringkat dari peringkat ke-10 pada 2014.

Rendahnya ekspor pati sagu Indonesia dibanding Malaysia mengindikasikan ancaman terhadap daya saing ekspor, dimana fluktuasi yang terjadi berpotensi semakin melemahkan posisi Indonesia di pasar global pada masa mendatang. Daya saing merupakan kemampuan ekspor yang kompetitif merujuk pada kapasitas suatu produk untuk menembus dan mempertahankan posisinya di pasar internasional (Anggraini, 2021). Daya saing produk ekspor berperan sentral dalam konteks perdagangan global guna mempertahankan pangsa pasar dan membangun keunggulan kompetitif. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Rivai dan Munizu (2021) dengan analisis RCA dan EPD yang mengkaji mengenai daya saing ekspor dan potensi pengembangan ekspor pati sagu Indonesia, namun studi tersebut mencakup seluruh tujuan utama ekspor pati sagu Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan ini menawarkan kebaharuan dengan membandingkan daya saing ekspor pati sagu Indonesia dan Malaysia, sebagai kompetitor utama di kawasan ASEAN, di pasar utama Jepang.

Peningkatan daya saing ekspor pati sagu dalam konteks persaingan global menjadi krusial mengingat permintaan pasar internasional yang terus berkembang. Berdasarkan identifikasi permasalahan dan potensi yang telah diuraikan, hal tersebut menjadi isu yang penting untuk dilakukan penelitian, karena Indonesia memiliki potensi daya saing yang lebih tinggi mengingat lahan sagu Indonesia lebih luas dibandingkan dengan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

daya saing ekspor pati sagu Indonesia dibandingkan dengan Malaysia di pasar Jepang. Hasil analisis tersebut dapat menjadi acuan untuk peningkatan daya saing ekspor pati sagu Indonesia sehingga mampu bertahan di pasar internasional.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keunggulan komparatif pati sagu Indonesia dibandingkan dengan Malaysia di pasar utama Jepang.
2. Menganalisis keunggulan kompetitif pati sagu Indonesia dibandingkan dengan Malaysia di pasar utama Jepang.
3. Menganalisis dinamika daya saing pati sagu Indonesia dibandingkan dengan Malaysia di pasar utama Jepang.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan dan menjadi tolak ukur pengetahuan peneliti selama masa perkuliahan, serta menambah wawasan terkait dengan daya saing ekspor pati sagu di Indonesia.
2. Bagi akademisi, penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk menambah informasi dan sumber literasi dalam penelitian terkait kedepannya.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengatasi permasalahan, pengambilan keputusan serta kebijakan terkait daya saing ekspor pati sagu Indonesia di pasar internasional.